



Analisis Pola Iringan Gambang dalam Kesenian Tembang Sunda Pagerageungan

Chandra Nur Fauzi^{1*}, Denden Setiaji², Arni Apriani³

¹⁻³Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Indonesia

Korespondensi penulis: chandranurfauzi2000@gmail.com *

Abstract. *Sundanese song pagerageungan is a traditional art originating from Tasikmalaya district. The xylophone accompaniment pattern in the Sundanese song art Pagerageungan plays a very important role in creating an atmosphere and strengthening the message contained in the song lyrics. The xylophone, as a traditional Sundanese instrument made from wooden blades, produces a distinctive sound and has a dual function as a rhythm regulator as well as adding melodic nuances to the song. The xylophone accompaniment pattern in this song is not only rhythmic, but also often has a melodic character that beautifies the song's strains. This gambang accompaniment pattern has 3 parts, namely merean, cacagan and geumbyang. The aims of this research are: (1) to find out the xylophone accompaniment pattern in the Sundanese pagerageungan song art (2) to find out the function of the xylophone accompaniment pattern in the Pagerageungan Sundanese song art. The method used in this research is qualitative with a descriptive analysis approach. The techniques used in this research are observation, interview and documentation techniques. The main instrument in this research is the research itself using tools in the form of field notes and recording tools in the form of cellphones.*

Keywords: *Sundanese Song Pagerageungan, Accompaniment Pattern, Xylophone*

Abstrak. Tembang sunda pagerageungan merupakan kesenian tradisional yang berasal dari kabupaten Tasikmalaya. Pola iringan gambang dalam kesenian tembang Sunda Pagerageungan memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana dan memperkuat pesan yang terkandung dalam lirik tembang. Gambang, sebagai instrumen tradisional Sunda yang terbuat dari bilah kayu, menghasilkan suara yang khas dan memiliki fungsi ganda sebagai pengatur ritme sekaligus penambah nuansa melodis dalam tembang. Pola iringan gambang dalam tembang ini tidak hanya bersifat ritmis, tetapi juga sering kali memiliki karakter melodius yang memperindah alunan tembang. Pola iringan gambang ini memiliki 3 bagian yaitu *merean*, *cacagan* dan *geumbyang*. Adapun Tujuan dalam penelitian ini yaitu: (1) untuk mengetahui pola iringan gambang dalam kesenian tembang sunda pagerageungan (2) untuk mengetahui fungsi pola iringan gambang dalam kesenian tembang sunda pagerageungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah penelitian itu sendiri dengan menggunakan alat bantu berupa catatan lapangan, dan alat rekam berupa handphone.

Kata kunci: Tembang Sunda Pagerageungan, Pola Iringan, Gambang

1. LATAR BELAKANG

Tembang Sunda merupakan kesenian khas Jawa Barat sebagai warisan dari nenek moyang. Tembang sunda mulai diperkenalkan sejak tahun 1962 dengan alasan kesenian tembang sunda disebut dengan istilah cianjuran, dengan hal tersebut tembang sunda tidak hanya terbatas pada daerah tertentu melainkan banyaknya adopsi dikawasan lain khususnya di Jawa Barat. Berdasarkan pengetahuan tentang sejarah tembang sunda adanya dokumentasi tertulis yang berjudul *Sanghyang Siksakanda Karesian* menceritakan sebuah kombinasi berupa pantun serta iringan dari instrument kacapi yang diperkirakan telah dilakukan sejak zaman kuno pada tahun 1840 serta bupati Cianjur yang bernama *Dalem Pancaniti* memerintahkan

keempat penulis puisi untuk menciptakan lagu-lagu berdasarkan episode cerita pantun. Tembang Sunda Cianjuran ini berkembang dan menyebar luas di Jawa Barat, namun untuk generasi muda saat ini kurang memperhatikan budaya lokal sendiri terutama pada *mamaos* yaitu tembang Sunda Cianjuran. Generasi muda saat ini lebih gemar lagu-lagu populer sedangkan lagu-lagu tembang Sunda Cianjuran ini sudah jarang dikenal. Dalam perkembangannya seni tembang Sunda Cianjuran tidak dilalui dengan mulus, dalam prosesnya banyak sekali dinamika yang harus dihadapi.

Tembang Sunda Cianjuran atau lebih dikenal dengan istilah *mamaos*, merupakan salah satu kesenian di Cianjur. Seni *mamaos* berawal dari pantun, namun dikembangkan oleh R.A.A. Koesoemahningrat (Dalem Pancaniti) dan Eyang Wasitadiredja menjadi seni budaya yang baru, yang diberi nama seni *mamaos*. Natamihardja (2009:56-70) juga mengemukakan tiga pengertian *mamaos*. Yang pertama, *mamaos* berdasarkan asal kata (*etimologi*) yaitu *mamaos* berasal dari kata *maos* bahasa lain dari *maca*. Jadi, kata *maca* menjadi *maos* yang bermakna banyak yang dibaca, bukan hanya membaca tulisan, dan kata *mamaos* hanya ada di Cianjur. Sedangkan di daerah lain sering disebut dengan tembang Sunda Cianjuran.” Adapun ragam jenis tembang sunda yang terdiri dari Tembang Sunda Cianjuran, Cigawiran, Ciawian.

Tasikmalaya sebagai salah satu Kabupaten di Jawa Barat memiliki kesenian tembang sunda yang bernama tembang sunda pagerageungan yang berlokasi di bumi ageung Ciawi. Seni Ciawian atau pagerageungan merupakan salah satu seni Sunda Karawitan Tasikmalaya yang lahir sekitar tahun 1625 pada masa R. Demang Suradikusumah, saat Ciawi masih tergabung dengan pemerintahan Sumedang. Konon katanya Demang Suradikusumah merupakan orang yang pertama *ngabukbak* hutan dan tinggal di Ciawi.

Pada mulanya, *mamaos* hanya untuk mengungkapkan perasaan suka maupun duka serta gambaran kondisi daerahnya, seiring dengan waktu dan berkembangnya masyarakat Ciawi, maka seni Ciawian semakin disukai dan diikuti masyarakat lainnya. Akhirnya terbentuklah kelompok-kelompok yang melantunkan *mamaos* Ciawian yang biasanya “*midang*” setiap terang bulan (*ngabungbang*). Selanjutnya, seni ciawian semakin diterima masyarakat dan selalu disajikan dalam acara hiburan perkawinan maupun khitanan. Ciawian sebenarnya disebut sebagai seni *mamaos* yang hanya diiringi oleh senggak (*alok*) dan keprok (tepuk tangan). Pada waktu itu Seni Ciawian merupakan ungkapan perasaan seseorang melalui lantunan. Biasanya, lantunan tersebut dikeluarkan pada waktu *ngabungbulang* (terang bulan). Namun bukan sebuah ritual “kesenian ini berupa *mamaos* Sunda dengan menggunakan irama pupuh laras *salendro*.”

Berdasarkan data hasil wawancara yang diperoleh, tembang sunda pageurageungan di (bumi ageung) Ciawi belum banyak dikenal luas oleh masyarakat luar. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk mengenalkan tembang sunda pageurageungan kepada masyarakat luas. Selain itu, diperlukan eksistensi dalam mempublikasikan berupa dokumentasi, karya tulis ilmiah, jurnal ilmiah agar lebih diketahui keberadaanya.

Dalam tembang sunda pageurageungan ada hal yang belum diketahui banyak orang mengenai pola iringan yang disajikan. Sebab belum banyaknya sumber ilmu pengetahuan ataupun penelitian berupa tulisan ilmiah yang menjelaskan pola iringan gambang tembang sunda pageurageungan. Oleh karena itu perlu adanya kajian lebih dalam mengenai hal tersebut. Dalam iringannya tembang sunda ini berbeda dari tembang sunda pada umumnya, yang dimana tembang sunda ini diiringi alat musik tradisional yaitu gambang. Sedangkan tembang sunda pada umumnya identik diiringi dengan alat musik tradisional berupa kecapi indung, kecapi anak, dan suling.

Pola iringan gambang dalam tembang sunda pageurageungan terbilang cukup sulit, karena terdapat beberapa teknik khusus yang sulit dipelajari bagi para pemula. Kerumitan dalam memainkan alat musik gambang ini yaitu pada teknik pukul, kecepatan dan ketepatan memukul *wilahan* gambang. Terutama pada lagu yang memiliki tempo cepat. Sehingga perlu adanya proses pembelajaran secara terus menerus. Tembang sunda pageurageungan belum banyak diketahui dari sisi keunikan yang menjadi pembeda dari tembang sunda pada umumnya. Berdasarkan pengamatan tembang sunda ini memiliki keunikan dalam pola iringan yang menjadi daya tarik tersendiri. Adapun dalam pola iringan tembang sunda pageurageungan ini menggunakan laras salendro, pelog, dan medenda. Salah satu keunikannya yaitu pada pola ritmik yang tidak beraturan. Hal ini menjadi ciri khas pada tembang sunda pageurageungan di bumi ageung Ciawi.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam konteks penelitian ilmiah, analisis merujuk pada proses sistematis untuk menguraikan, memeriksa, dan memahami data atau informasi yang dikumpulkan. Seperti yang di ungkapkan Sugiyono (2008:482) Analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Sejalan dengan pendapat Sudjana dalam Herdiansyah (2014:27) bahwa Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian sehingga jelas hierarkinya dan susunannya. Dari dua pengertian di atas penulis dapat disimpulkan bahwa analisis adalah satu bentuk kegiatan yang dilakukan untuk menyelidiki dan menemukan sebabmusabab pada satu objek tertentu.

Kesenian bukanlah ungkapan benda atau gagasan belaka, melainkan ungkapan pengalaman nyata beserta nilai-nilai yang bersifat pribadi. Sangat banyak para ahli yang mengungkapkan pemahaman tentang kesenian, yang disebabkan oleh titik berat dan arah pandang yang bermacam-macam pula, yaitu: karya seni, proses penciptaan karya seni, dan kegiatan penghayatan seni. Namun para ahli estetika sependapat bahwa seni sebagai proses penciptaan merupakan suatu ungkapan yang timbul dari suasana hati, perasaan, dan jiwa. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan, pertama bahwa seni adalah ungkapan (ekspresi) dan yang kedua adalah jiwa (perasaan suasana hati yang diungkapkan). Jika kesenian itu lahir maka dalam masyarakat modern maka kesenian itu akan cenderung kebarat-baratan dan fungsi kesenian tersebut hanyalah sebagai kesenian semata. Seperti yang diungkapkan Sedyawati (1981: 61) bahwa: “Kesenian adalah satu aktifitas budaya masyarakat didalam hidupnya tidak pernah berdiri sendiri bentuk dan fungsinya berkaitan erat dimana kesenian itu hidup dan berkembang, peranan yang memiliki kesenian dalam hidupnya ditentukan oleh masyarakat pendukungnya”.

Adapun pernyataan tentang seni seperti yang diungkapkan oleh Tolstoy dalam Sumardjo (2000: 62) mengungkapkan bahwa seni menurut kaum terpelajar yang menggemari karya seni tetapi tidak mendalami lebih jauh makna seni, yang diartikan sederhana saja, yakni aktifitas manusia yang menghasilkan sesuatu yang indah. Yang disebut indah itu adalah sesuatu yang amat sempurna dalam dirinya yang dapat memberikan semacam kesenangan khusus kepada penerimanya.

Fungsi merupakan salah satu kegunaan atau manfaat atau peranan yang selalu menunjukan pengaruh pada sesuatu yang lain. Menurut Merriam (1964: 218-226), fungsi musik dalam masyarakat adalah: (a) Sebagai sarana Entertainment artinya musik sebagai sarana hiburan bagi pendengarnya. (b) Sebagai sarana komunikasi, komunikasi ini hanya sekedar komunikasi antar pemain dan penonton, namun dapat berupa komunikasi yang bersifat religi dan kepercayaan, seperti komunikasi antar masyarakat dengan roh-roh nenek moyang serta leluhur. (c) Sebagai persembahan simbolis artinya musik berfungsi sebagai simbol dari keadaan kebudayaan suatu masyarakat, dengan demikian kita dapat mengukur dan melihat sejauh mana tingkat kebudayaan suatu Masyarakat.

(d) Sebagai respon fisik, artinya musik berfungsi sebagai pengiring aktifitas ritmik. Aktifitas ritmik yang dimaksud antara lain tari tarian, senam, dansa dan lain-lain. Musik juga mendatangkan, membangkitkan gairah, dan menyalurkan tingkah laku penonton. (e) Sebagai keserasian norma-norma masyarakat, musik berfungsi sebagai norma sosial atau ikut berperan dalam norma sosial dalam suatu budaya. (f) Sebagai institusi sosial dan ritual keagamaan, artinya musik memberikan kontribusi dalam kegiatan sosial maupun keagamaan, misalnya sebagai pengiring dalam peribadatan. (g) Sebagai sarana kelangsungan dan stabilitas kebudayaan, artinya musik juga berperan dalam pelestarian guna kelanjutan dan stabilitas suatu bangsa.

(h) Sebagai wujud integra dan identitas masyarakat, artinya musik memberi pengaruh dalam proses pembentukan kelompok sosial. Musik yang berbeda akan membentuk kelompok yang berbeda pula. (i) Sebagai pengungkapan emosional, artinya musik berfungsi sebagai suatu media bagi seseorang untuk mengungkapkan perasaan atau emosinya. Dengan kata lain si pemain dapat mengungkapkan perasaan atau emosinya melalui music. (j) Sebagai peghayatan estetis. Musik merupakan suatu karya seni. Suatu karya dapat dikatakan karya seni apabila dia memiliki unsur keindahan atau estetika di dalamnya. Melalui musik kita dapat merasakan nilai-nilai keindahan baik melalui melodi ataupun dinamikanya.

Berdasarkan uraian fungsi musik dalam masyarakat di atas, penelitian ini akan menfokuskan bagaimana musik mempengaruhi respon fisik seperti yang dijelaskan pada poin (j). Penelitian ini memfokuskan pada poin (j) karena yang dibahas hanya pola dan fungsi iringan gambang tembang sunda pageurageungan

Martopangrawit (1975:32) berpendapat, seni karawitan adalah sebagai seni suara vokal dan instrumen yang menggunakan nada-nada yang berlaras slendro dan pelog karawitan sebagai ungkapan jiwa manusia yang dilahirkan melalui nada-nada yang berlaras slendro dan pelog, diatur berirama, berbentuk, selaras, enak didengar dan enak dipandang, baik dalam vokal, instrumental, maupun garap campuran. Adapun Karawitan Sunda merupakan istilah untuk seni musik yang lahir dan berkembang di tatar Sunda. Dilihat dari bentuk pertunjukannya, karawitan memiliki bermacam-macam jenisnya, ada jenis karawitan vokal, karawitan instrumen, karawitan sekar gending. Sulistiyo (2003:8) jenis-jenis karawitan ada tiga yaitu:

(a) Karawitan vokal (sekar) Sesuai dengan namanya penyajian dalam karawitan sekar lebih mengutamakan unsur vokal atau suara. Sekar adalah pengolahan vokal yang khusus dilakukan untuk menimbulkan rasa seni yang erat berhubungan dengan indra pendengaran. (b) Karawitan *gending* (instrumen) Berbeda dengan karawitan sekar, karawitan

gending mengutamakan instrumen atau alat musik dalam penyajiannya. Macam-macam alat musik dalam karawitan cukup banyak di antaranya kendang, bonang, saron, kenong, gong dll. (c) Karawitan sekar gendingan Karawitan sekar gendingan merupakan salah satu bentuk kesenian gabungan antara karawitan sekar dan gending. Dalam penyajiannya karawitan ini tidak hanya menampilkan salah satu di antara keduanya, tetapi juga karawitan ini ditampilkan secara bersama-sama agar menghasilkan karawitan yang bagus.

Tembang Sunda adalah bagian penting dari warisan budaya Jawa Barat, khususnya masyarakat Sunda. Ragam tembang Sunda dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan konteks dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam seni pertunjukan maupun dalam kegiatan sehari-hari. Berikut adalah ragam, jenis, dan karakter tembang Sunda secara umum. (1) ragam tembang sunda. (a) Tembang Sunda Pupuh: Merupakan bentuk tembang Sunda yang paling klasik dan terstruktur dengan baik. Pupuh terdiri dari berbagai jenis seperti Mijil, Pangkur, Kinanthi, dan sebagainya. (b) Tembang Sunda Cianjuran: Tembang Sunda ini biasanya dinyanyikan dengan iringan gamelan degung. Cianjuran memberikan kesan mewah dan klasik dalam penampilannya. (c) Tembang Sunda Sabilulungan: Jenis tembang Sunda yang diiringi oleh orkes calung (alat musik bambu). Sabilulungan memiliki irama yang lebih cepat dan riang.

(2) Jenis tembang sunda, (a) Tembang Pangkur: Salah satu jenis pupuh yang memiliki struktur berirama 4 – 4 – 4 – 4 atau 4 – 4 – 8 – 4, sering digunakan untuk menyampaikan nasihat atau perumpamaan. (b) Tembang Sinom: Jenis pupuh yang sering menggambarkan keindahan alam atau kehidupan sehari-hari dengan irama yang lebih lembut. (c) Tembang Cianjuran: Jenis tembang Sunda yang biasanya dinyanyikan dalam kelompok dengan iringan gamelan degung, menampilkan gaya yang elegan dan penuh hikmat. (d) Tembang Sunda Sabilulungan: Jenis tembang yang lebih dinamis, sering kali digunakan dalam acara-acara yang meriah dan penuh semangat.

(3) Karakter Tembang Sunda. (a) Lirik dan Makna Mendalam: Tembang Sunda sering kali menyampaikan pesan moral, nasihat, atau cerita kehidupan sehari-hari dengan menggunakan bahasa yang kaya akan metafora dan simbolisme. (b) Irama dan Iringan Musikal: Setiap jenis tembang Sunda memiliki irama dan irama yang khas, baik itu dengan gamelan degung, orkes calung, atau hanya diiringi alunan seruling. (c) Penggunaan dalam Budaya: Tembang Sunda tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga bagian dari upacara adat, ritual, dan acara sosial lainnya, menunjukkan kedalaman makna dan keberlanjutannya dalam kehidupan masyarakat Sunda.

Pagerageungan (Ada yang menyebutnya Ciawian), merupakan salah satu jenis kesenian seni suara buhun, termasuk kedalam ragam tembang, sama seperti tembang cigawiran dan cianjuran. Dan masing – masing mempunyai ciri masing – masing. Berbeda dengan ragam tembang sunda yang lainnya, pagerageungan berlaras salendro, biasanya di mainkan dalam pagelaran beluk (*maos wawacan*) di rumah yang sedang mengadakan acara khitanan ataupun lahiran. *Rumpaka* pagerageungan menceritakan kehidupan masyarakat sehari- hari, pada tiap baitnya memakai alok untuk memberikan kesempatan bagi penembang menarik nafas sebelum lanjut nembang.

Rahayu Supanggah (2009: 248) berpendapat bahwa pola adalah istilah generik untuk menyebut satuan tabuhan dengan ukuran panjang tertentu dan yang telah memiliki kesan atau karakter tertentu. Berdasarkan pernyataan tersebut, tembang sunda pagerageungan ini memiliki keunikan dalam pola iringan yang menjadi daya tarik tersendiri. Adapun dalam pola iringan tembang sunda pageurageungan ini menggunakan laras salendro, pelog, dan medenda. Salah satu keunikannya yaitu pada pola ritmik yang tidak beraturan. Hal ini menjadi ciri khas pada tembang sunda pageurageungan di bumi ageung Ciawi.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tambajong (1992: 245) menyatakan bahwa iringan berasal dari kata iring, yaitu istilah yang digunakan dalam bahasa Indonesia untuk memadankan dengan akompanimen, yaitu musik instrumen yang melatari vokal, tetapi istilah ini sering kali dipakai juga untuk mengartikan suatu sajian musik tradisional Indonesia, yang dimainkan untuk mengarak atau menghormati tamu pengantin, dan khitanan.

Dalam iringan tembang sunda pagerageungan berbeda dari tembang sunda pada umumnya, yang dimana tembang sunda ini diiringi alat musik tradisional yaitu gambang. Sedangkan tembang sunda pada umumnya identik diiringi dengan alat musik tradisional berupa kecapi indung, kecapi anak, dan suling. Instrumen gambang digunakan sebagai pelengkap yang menambah nilai estetika dalam sajian. Biasanya instrumen gambang mengikuti alunan vokal (*mamaos*) pada sebuah karya lagu. Lagu pageurageungan diambil dari salah satu jenis pupuh sunda, yaitu pupuh *ageung* (besar) yang terdiri dari Kinanti, Sinom, Asmarandana, dan Dangdanggula (KSAD).

Senada dengan pernyataan Murgianto (dalam Syuryati, 2017) mengatakan bahwa musik iringan ada dua macam bentuk yaitu musik internal dan musik eksternal: musik internal adalah musik yang berasal dari manusia itu sendiri misalnya bersiul, tepuk tangan dan teriakan sedangkan musik eksternal adalah musik yang lepas dari diri manusia itu misalnya gendang, seruling gambang dan lain-lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Gambang merupakan alat musik pukul tradisional (bagian dari perangkat gamelan) yang dibuat dari bilah-bilah kayu (16-25 bilah) yang panjang dan besarnya tidak sama, dimainkan dengan alat pukul. Sedangkan dalam Kamus Istilah Karawitan Sunda karya Atik Soepandi gambang berarti waditra bilah kayu dengan ancak sebagai resonator yang mempunyai nada antara 17/21 bilah dalam satu ancak. Di Bali, waditra itu dipergunakan sebagai sarana upacara Pengabenan (pembakaran mayat). Gambang Maluku disebut *tenong*. Dalam beberapa jenis kesenian pada karawitan Sunda, gambang memiliki peranan yang sangat dominan. Pada dasarnya, fungsi gambang adalah sebagai pembawa melodi lagu dan dapat pula sebagai lilitan lagu.

Selain itu, gambang juga memiliki motif-motif serta teknik yang khas dan sangat bervariasi, salah satunya adalah *gumekan*. *Gumekan* itu sendiri adalah motif dan teknik tabuhan gambang yang mengacu pada melodi dasar lagu dengan mengisi variasi dan lilitan melodi, di mana dalam tabuhan *gumekan* ini terdiri dari berbagai motif dasar seperti *geumbyangan*, *gumekan*, tali *rantang*, dan *candetan*. Tidak hanya pola tabuhan *gumekan* saja, gambang juga memiliki pola tabuhan carukan yang mengacu pada kenongan lagu yang dimainkan.

Banyaknya variasi motif dan pola tabuhan pada waditra gambang tersebut membuat penyaji tertarik untuk lebih mendalami pemahaman memainkan waditra gambang. Selain itu, penyaji lebih memilih waditra gambang dibanding waditra lainnya karena jumlah pemain gambang di Jawa Barat lebih sedikit bila dibandingkan dengan pemain waditra lainnya, seperti kendang, kacapi, rebab, dll.

3. METODE PENELITIAN

Berdasarkan fokus masalah yang dikaji, yaitu pola iringan gambang dalam kesenian tembang sunda pagerageungan, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik deskriptif analisis. Penelitian kualitatif dijelaskan sebagai penelitian yang berupaya untuk mendefinisikan penilaian atau pemaknaan orang lain. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti bersikap subjektif dalam menafsirkan suatu fenomena yang diambil sebagai bahan penelitian.

Menurut Sugiyono (2017: 147) “Analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas”. Analisis deskriptif ini merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan suatu hasil penelitian namun bukan untuk kesimpulan yang lebih luas.

Tempat penelitian dilakukan di Kabupaten Tasikmalaya, lebih tepatnya di Padepokan seni Bumi Ageung yang berada di Jl. Raya Balananjeur, Sukamaju, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat 46158, dan tempat tinggal bapak Sule selaku narasumber di Saung Injuk, Rt/Rw 02/06 Ciampanan, Cineam, Tasikmalaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pola Irian Gambang Dalam Kesenian Tembang Sunda Pagerageungan.

Data yang dianalisis adalah pola irian gambang, dan fungsi pola irian gambang pada lagu Bahasa *Indung*. Hasil dari penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis ini dapat berupa uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok atau organisasi tertentu, dalam konteks tertentu.

Pada tahap pengumpulan data menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara, studi dokumen, dan studi pustaka. Menurut Nasution dalam Sugiyono (2020:109) observasi adalah kondisi dimana dilakukannya pengamatan secara langsung oleh peneliti agar lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial sehingga dapat diperoleh pandangan yang holistik (menyeluruh). Metode observasi dilakukan dengan cara mengamati, menelaah, memahami fenomena yang dilakukan dengan menggali informasi secara langsung tentang pola irian gambang pada lagu Bahasa *Indung* kemudian mendeskripsikannya.

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan bertatap muka antara pewawancara dengan narasumber yang dilakukan beberapa kali. Seperti yang diungkapkan Gunawan (2014:160), “Teknik wawancara merupakan percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara langsung”. Wawancara dilakukan dengan mewawancarai responden yaitu Bapak Sule Nurharismana, M.Pd. lahir di Tasikmalaya, 19 Juni 1969 selaku pemain gambang dalam kesenian tembang sunda pagerageungan serta tim kreatif padepokan seni bumi ageung pagerageung. Selain itu Bapak Odo Sahida sebagai vokal utama dari Tembang Sunda Ciawian atau Pagerageungan sejak tahun 1960-an dan bapak Taufik Abdurrahman sebagai pendiri Bumi Ageung.

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang menganalisis dokumen, baik dokumen berbentuk tulisan, gambar, rekaman suara atau video. Hal ini dilakukan untuk melengkapi data yang telah ditetapkan dari hasil observasi dan wawancara mengenai analisis pola irian gambang dalam kesenian tembang sunda pagerageungan. Studi dokumen dilakukan dalam penelitian ini dengan mengumpulkan informasi berupa dokumen tertulis, gambar, audio/video.

Studi Pustaka yang dilakukan dalam penelitian pola iringan gampang dalam kesenian tembang sunda pagerageungan ini guna untuk mencari data atau sumber lain dari buku, artikel, makalah, jurnal, karya ilmiah maupun penelitian terdahulu mengenai tembang sunda pagerageungan. Dengan menggunakan studi pustaka dapat memperkuat penelitian dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi tersebut dapat dikaitkan dengan teori-teori yang ada.

Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, metode, dan teori. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dalam tiga langkah; reduksi, Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang atau membatasi data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir. Reduksi data dilakukan dengan menganalisis hasil dari teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Penyajian data melibatkan pengaturan data secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memungkinkan untuk menghasilkan kesimpulan yang akurat. Dengan penyajian data yang baik, peneliti dapat memudahkan pembaca untuk memahami informasi yang disajikan, dapat disampaikan dengan jelas dan efektif kepada masyarakat ilmiah dan pembaca lainnya.

Langkah ketiga dalam analisis data penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada bagian ini peneliti melakukan penarikan Kesimpulan dari data-data yang sudah diperoleh, hal ini dimaksudkan untuk mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Setelah menyimpulkan hasil, langkah berikutnya adalah melakukan verifikasi data. Kesimpulan yang ada dalam penelitian ini berupa deskripsi mengenai penulisan kaya ilmiah, memberikan informasi dan dokumentasi, dari hasil analisis pola tabuh dan gampang dalam kesenian tembang sunda pagerageungan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Irian Gampang Dalamkesenian Tembang Sunda Pagerageungan

Hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, terdapat beberapa pola yang dipakai dalam iringan gampang dalam tembang sunda pagerageungan yaitu, *merean*, *cacagan*, dan *geumbyang*. Dalam tembang sunda pagerageungan memiliki beberapa lagu, dalam penelitian ini penulis menggunakan lagu “Bahasa *Indung*”.

Dalam lagu Bahasa *indung* menceritakan tentang keistimewaan bahasa sunda yang harus di jaga serta di lestarian, sehingga Bahasa itu hilang atau terlupakan. Selain itu dalam lagu Bahasa *indung* tersebut juga menceritakan tentang cinta dan kasih sayang yang menggambarkan perasaan baik antar pasangan maupun dalam konteks keluarga. keindahan alam yang mencerminkan keindahan alam sekitar, seperti gunung, sungai, dan lading, serta

hubungan manusia dengan alam. Tradisi dan budaya yang biasanya menyampaikan nilai-nilai budaya, adat istiadat, serta kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan pengalaman hidup, harapan, dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Spiritualitas yang mengandung unsur spiritual atau religious, menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan dan alam semesta.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber kedua bernama Bapak Sule Nurharismana, M.Pd. (55 Tahun), saat penulis tiba di kediamannya di Saung Injuk, Rt/Rw 02/06 Ciampanan, Cineam, Tasikmalaya. Beliau menjelaskan fungsi pola iringan gambang dalam kesenian tembang sunda pagerageungan yang dimainkan oleh 5 orang dengan menggunakan 1 instrumen (alat musik) yaitu satu buah gambang, yang sebelumnya menggunakan kecapi sama halnya seperti tembang sunda pada umumnya dengan *laras pelog*, *madenda*, dan *salendro*. Akan tetapi berdasarkan kesepakatan pelaku seni yang ada dipadepokan pagerageung hal tersebut diganti dengan alat instrument gambang yang hanya menggunakan *laras salendro* agar memiliki ciri khas tersendiri. Meskipun menggunakan satu buah gambang tetapi pola yang dimainkan harus dengan keseimbangan dan kecepatan tangan, sehingga pola yang di mainkan tidak membosankan.

Secara garis besarnya pola iringan gambang yang digunakan memiliki tiga ragam motif yaitu *merean*, *cacagan*, dan *geumbyang* sebagai berikut:

1. *Merean*

Merean berasal dari istilah bahasa sunda yang berarti mengawali atau memberikan kode untuk masuk nya vocal. Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam peneliti mengambil salah satu sample dari salah satu karya pagerageungan yakni pengaplikasian motif merean dalam lagu Bahasa *indung* dimana peran dan fungsi dari pada iringan gambang ini terwakilkan oleh lagu Bahasa *indung*.

Hal tersebut dapat dilihat dari potongan notasi berikut:

Pola Tabuh Sekar Tandak

Ki	4	1	5•1	54	4	•	•	•	4	2	2 3	2
Ka	4	1	5•1	54	4 3	2 1	5 1	2 3	4	2	2 3	2
	2	4	3•2	1 5	2	•	•	•	221	1•1	• 4	5
	2	4	3•2	1 5	2 1	5 4	3 4	5 1	221	1•1	• 4	5

Gambar 1

Dapat dilihat dari bulatan berwarna merah merupakan tanda *merean* yang berarti mengawali sebuah lagu. *Merean* dalam pola gambang Sunda merujuk pada bagian atau elemen melodi yang diulang untuk menambah keindahan dan kompleksitas musik. Istilah ini sering digunakan dalam konteks gamelan, di mana *merean* berfungsi untuk memperkuat tema musik dengan variasi ritmis dan melodi. Pola ini menciptakan nuansa yang kaya dan dinamis dalam pertunjukan, pola *merean* ini sangat penting untuk menghasilkan melodi yang khas. Ritme pola *merean* dalam lagu bahasa *indung* tidak terikat oleh ritme atau bisa di sebut irama merdeka.

2. Cacagan

Cacagan dalam pola gambang Sunda merujuk pada variasi atau pengulangan dalam struktur musik yang digunakan dalam permainan alat musik tradisional. Dalam konteks gambang, *cacagan* adalah elemen yang memberikan keunikan dan kekayaan pada melodi, biasanya ditandai dengan hiasan atau variasi nada yang memperkaya irama dasar.

Hal tersebut dapat dilihat dari potongan notasi berikut:

Pola Tabuh Sekar Tandak

Ki	4	1	5.1	54	4	.	.	.	4	2	2 3	2
Ka	4	1	5.1	54	4 3	2 1	5 1	2 3	4	2	2 3	2

2	4	3.2	1 5	2	.	.	.	221	1.1	. 4	5
2	4	3.2	1 5	2 1	5 4	3 4	5 1	221	1.1	. 4	5
1.1	.	2 2	3 2	. 4	3 5	4 3	2	.	.	. 3	21
1.1	.	2 2	3 2	. 4	3 5	4 3	2 1	5434	5 1	. 3	21
1 1	1	3.3	.	1 1	3 3	3 3	3 5	4 1	5 4	3	.
1 1	1	333.	232	1154	3 3	3 3	3 5	4 1	5 4	3215	45 2
3 5	4 1	5 2	1 3	2 2	2 4	.5.	22.	.	2 3	3.1	.1
3 5	4 1	5 2	1 3	2 2	2 4	3.43	2.1	5451	2 3	345.	51 4
3	2	. 5	. 1	221	5 4	4	1	5.1	5 4	4 4	
333.	.154	44.4	4512	221	5 4	4	1	5.1	5 4	443	21 3
4	4 5	4 5	1 2	4 4	4 1	5154	4 3	.	.4	34.	4
4	4 5	4 5	1 2	4 4	4 1	5154	4	5123	412	.154	44 .
. 3	.	. 1	.	. 1	.	. 3	.	4	.	.	.
.	2 1	5	5 5	.	5 1	2 .	.	4	.	.	.

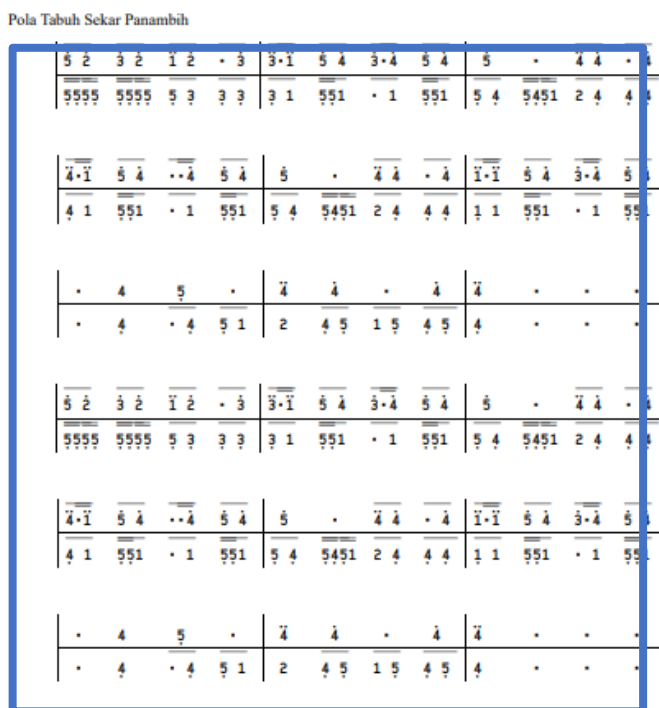
Gambar 2

Dalam persegi kuning merupakan tanda *cacagan* yang berperan untuk mengikuti, mengiringi, dan memberikan nada dasar sehingga penembang lebih konsisten dalam mengatur suatu nada vokalnya. Pola gambang Sunda sendiri umumnya memiliki ritme yang teratur

melodi yang mengalir, dan cacagan membantu menciptakan dinamika serta ekspresi dalam penampilan. Ini bisa berupa perubahan nada, penambahan nada pendek, atau teknik tertentu yang memberikan warna pada musik. Tempo yang digunakan pada *cacagan* tidak terikat oleh aturan birama. Pola *cacagan* hanya digunakan untuk mengiringi alur vokal dalam lagu Bahasa *indung*.

3. *Geumbyang*

Gembyang ini adalah pukulan gambang dengan secara bersamaan. *Geumbyang* dalam pola gambang Sunda merujuk pada elemen yang menciptakan ritme dan melodi yang dinamis. Istilah ini biasanya menggambarkan variasi atau hiasan yang ditambahkan pada melodi dasar, yang memberikan karakteristik unik pada permainan musik. Hal tersebut dapat dilihat dari potongan notasi berikut:



Gambar 3

Dalam persegi biru merupakan tanda pola iringan *geumbyang* berbeda dengan pola *merean* dan *cacagan*. Pada pola *merean* dan *cacagan* tidak terikat oleh aturan birama, sedangkan pola *geumbyang* memiliki aturan birama serta pola yang dimainkan secara bersamaan. Tempo yang digunakan pada pola *geumbyang* adalah moderato berkisar dari 100 bpm dan birama yang digunakan adalah 4/4.

Dalam konteks gambang Sunda, *geumbyang* berfungsi untuk memperkaya pengalaman pendengar dengan menambahkan nuansa dan tekstur. Ini dapat mencakup perubahan tempo, pengulangan frasa musik, atau penggunaan teknik tertentu dalam bermain alat musik, seperti gamelan atau gambang.

Fungsi Pola Iringan Gambang Dalam Kesenian Tembang Sunda Pagerageungan

Pola iringan gambang dalam tembang Sunda "Pagerageungan" berfungsi untuk memberikan dasar ritmis dan melodi yang mendukung lirik lagu. Dalam konteks ini, gambang berperan sebagai alat musik pengiring yang menciptakan suasana dan memperkuat emosi yang terkandung dalam tembang.

Pola iringan gambang dalam lagu bahasa *indung* berfungsi sebagai mendukung melodi: Iringan gambang membantu menonjolkan melodi vokal, memberikan warna dan kedalaman pada lagu, menentukan tempo: Pola iringan membantu menjaga tempo dan memberikan ritme yang stabil, sehingga membuat pendengar lebih mudah merasakan alur lagu, menciptakan atmosfer: Suara gambang yang khas dapat menciptakan atmosfer tertentu yang sesuai dengan tema lagu Bahasa indung, interaksi dengan vokal: Pola iringan sering kali berinteraksi dengan vokal, menambahkan lapisan musikal yang kompleks dan menarik.

Fungsi pola iringan gambang ini terbagi menjadi 3 bagian yaitu sebagai berikut;

1. Fungsi Pola *Merean*

Fungsi pola *merean* dalam lagu bahasa *indung* sebagai tanda awal atau mengawali sekaligus memberi kode, *merean* pun berfungsi memberikan nada dasar pada vokal lagu bahasa *indung*. Iringan gambang memberikan irama dan melodi yang mengiringi vokal tembang, membantu menciptakan suasana yang lebih mendalam dan dramatis. Suara dari gambang yang khas, dengan nada-nada yang indah dan resonan, memberikan warna musik yang kaya bagi pertunjukan tersebut.

Pola *merean* berfungsi untuk mempertegas irama dan tempo musik. Gambang dapat dimainkan dengan berbagai pola ritmis yang mendukung penyampaian tembang agar lebih dinamis dan sesuai dengan tema atau pesan yang ingin disampaikan. Gambang memiliki kualitas suara yang melengkapi dan meningkatkan keindahan lirik dalam tembang sunda pagerageungan. Keindahan suara gambang yang dihasilkan dari tabuhan pada bilah kayu yang bergetar memberikan nuansa harmoni yang sempurna dengan lirik lagu bahasa *indung* yang dinyanyikan.

2. Fungsi Pola *Cacagan*

Fungsi pola *cacagan* dalam lagu bahasa indung untuk menciptakan pola ritmis serta mempertegas tempo dan irama. Pola ritmis ini sangat penting untuk menjaga kestabilan alur musik dan memberi dukungan bagi vokal. Selain itu fungsi pola *cacagan* sebagai penyeimbang dan pengiring vokal/penyanyi tidak kehilangan ritme dan menciptakan keselarasan antara suara vokal dan musik pengiring.

Cacagan dapat memberikan penekanan pada bagian-bagian tertentu dari tembang, seperti bagian yang lebih dramatis atau penuh makna. Pola ritmis yang lebih cepat atau lambat dapat diatur melalui *cacagan* untuk menyesuaikan dengan intensitas emosi yang ingin disampaikan dalam lagu. Pola *cacagan* berfungsi sebagai penghubung antara bagian-bagian tembang. Pola permainan gambang yang dimainkan dengan ritmik tertentu bisa memberikan transisi yang mulus antar bagian lagu, menciptakan kesinambungan dalam keseluruhan pertunjukan.

3. Fungsi Pola *Geumbyang*

Fungsi pola *geumbyang* dalam lagu bahasa *indung* untuk membantu menambah dimensi estetika pada keseluruhan musik, menjadikannya lebih mengalir dan menyatu dengan suara vokal. Pola *geumbyang* juga berfungsi untuk menonjolkan karakteristik musik Sunda yang khas. Permainan gambang dengan pola *geumbyang* memperlihatkan keunikan dari musik tradisional yang sering kali dikenal dengan kehalusan dan kelembutannya. Pola *geumbyang* ini membantu mempertegas, memberikan nuansa yang sangat lokal dan tradisional yang tidak hanya mengiringi lagu, tetapi juga membawa penonton lebih dekat pada budaya dan nilai-nilai yang ingin disampaikan. Selain itu, *geumbyang* berfungsi untuk mengalirkan dan memperdalam makna yang terkandung dalam lirik tembang, sehingga penonton dapat merasakan nuansa dan perasaan yang ingin disampaikan oleh penyanyi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, penelitian ini berujung pada sebuah kesimpulan yang merujuk pada rumusan masalah yaitu: bagaimana pola iringan gambang yang dimainkan kesenian tembang sunda pageurageungan dan bagaimana fungsi pola iringan gambang dalam kesenian tembang sunda pageurageungan.

Maka dari itu berdasarkan hasil penelitian tentang Pola Iringan Gambang Dalam Kesenian Tembang Sunda Pagerageungan, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola iringan gambang dalam kesenian tembang sunda pagerageungan pada lagu Bahasa indung ini terdapat 3 pola. Dimulai dari *merean* yang berarti mengawali, *cacagan* dalam pola gambang Sunda merujuk pada variasi atau pengulangan dalam struktur musik yang digunakan dalam permainan alat musik tradisional dan *geumbyang* adalah pukulan gambang dengan secara bersamaan.
2. Fungsi pola iringan gambang dalam kesenian tembang sunda pagerageungan terbagi menjadi 3 bagian yaitu, (1) fungsi pola *merean* untuk mengawali atau mengiringi masuknya vokal, mempertegas irama dan tempo serta meningkatkan keindahan lirik dan melodi. (2) fungsi pola *cacagan* untuk menciptakan pola ritmis yang mendalam,

sebagai penyeimbang dan pengiring, mengatur dinamika dan emosi pertunjukan serta sebagai penghubung antar bagian dalam tembang. (3) fungsi pola *geumbyang* untuk meningkatkan harmoni keindahan pada musik, memberikan ritme yang memperkuat irama, menonjolkan karakteristik musik sunda serta penyelarasan dengan lirik lagu bahasa *indung*.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, ada beberapa saran yang akan disampaikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagi pelaku kesenian tembang sunda pagerageungan maupun kesenian tembang sunda lainnya, supaya dapat terus mengembangkan dan melestarikan kesenian tembang sunda pagerageungan tersebut.
2. Bagi Masyarakat Desa Pagersari Kecamatan Pagerageung dan pemerintahan daerah Jawa Barat agar lebih memperhatikan dan memberi dukungan pada kesenian tembang sunda pagerageungan ini.
3. Bagi peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum tentu lengkap dan belum tentu benar oleh karena itu disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melengkapi beberapa kajian dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Almursalaat, A. A. (2019). Pola Tabuhan Gendang Dalam Musik Iringan A'baruga Di Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng (Disertasi Doktoral, Universitas Negeri Makassar).
- Basuki, S. (2003). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herdiansyah, H. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Martopangrawit. (1975). *Pengetahuan Karawitan 2*. Surakarta: ASKI.
- Natamihardja, D. R. (2009). *Ngaguar Mamaos Cianjuran*. Cianjur: Lembaga Kebudayaan Cianjur.
- Rahayu, R., Olendo, Y. O., & Muniir, A. (n.d.). Analisis Pola Tabuhan Beruas pada Musik Iringan Tari Jepin Langkah Bismillah di Kelurahan Siantan Hilir Kecamatan Pontianak Utara. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(4), 2097-2104.
- Supanggah, R. (2009). *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: ISI Press.
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sedyawati, E. (1983). *Seni dalam Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.

Syuryati, F. D. (2017). Aqmancaq dalam Pesta Adat Gantarangkeke di Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Tambajong, J. (1992). *Ensiklopedia Musik Jilid II*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.